

Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat *Rajapala*

Ni Nyoman Karmini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP Saraswati

ninyomankarmini@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Rajapala*. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode hermeneutika dan *verstehen*. Hasil penelitiannya, pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional terkandung dalam cerita rakyat *Rajapala*. Dari penelitian ini diperoleh dua temuan. Pertama, memiliki karakter yang baik akan dijadikan panutan dan dihargai oleh orang lain. Kedua, generasi muda yang mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab serta arif bijaksana tentu mencapai prestasi puncak, dihargai dan dihormati oleh orang lain (seperti tokoh Durma dalam cerita). Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, Rajapala

Character Education In Rajapala Folktale

The purpose of this study to describe the character education in *Rajapala* folktale. Data collected by the documentation method with the note taking technique. Data were analyzed by hermeneutics and *verstehen* methods. The results of his research, character education set by the Ministry of National Education is contained in the *Rajapala* folktale. From this research obtained by two findings. First, having good character will be a role model and be respected by others. Secondly, young people who are independent, disciplined, hard-working, creative, responsible and wise will certainly achieve top achievements, are respected and respected by others (such as Durma in the story). The results of the study are presented descriptively with inductive-deductive technique

Keywords: character education, folktale, Rajapala

Proses Review : 1 - 28 Januari 2020, Dinyatakan Lolos: 10 Februari 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti. Hasil dari Pendidikan karakter terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lebih lanjut dipaparkan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan/tindakan (*moral action*) (Lickona dalam Martono, 2012:245; Sriasih, 2012:374; Widera, 2013:22-23). Dari konsep itu, Sriasih (2012:374) memaparkan bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dikatakan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan saling menghormati; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pada dasarnya dalam diri manusia ada enam karakter utama (pilar karakter). Keenam karakter utama dimaksud dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter utama itu, adalah penghormatan (*respect*), yakni bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain; tanggung jawab (*responsibility*), yakni sikap baik/tidak dilihat dari tanggungjawabnya.

Pada dasarnya dalam hidup ini pilihan, *life is full of choices*; kesadaran berwarga-negara (*citizenship-civic duty*), yakni karakter yang diperlukan adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan sikap saling menghormati antarumat beragama; kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama; menjamin setiap orang untuk bebas berpendapat; keadilan dan kejujuran (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), yakni sifat peduli mirip dengan rasa solidaritas yang lahir dari pemahaman diri dan orang lain; kepercayaan (*trustworthiness*) (Mu'in, 2011:211-232).

Berkaitan dengan pendidikan karakter, sebenarnya Kementerian Pendidikan Nasional telah menyiapkan sebanyak 18 butir pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaksud dituangkan dalam berbagai bidang studi, yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ruhaliyah, 2012:81-82; Widera, 2013:24). Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain; Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat diper-

caya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain; Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; Cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (<https://www.kompasiana.com/dwiyuni/59c1fb6e0e3f0b37eb439343/pentingnya-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=all> diakses Selasa, 7 Mei 2019, pk 23.39).

Dikaitkan dengan pendidikan karakter, cerita rakyat sarat dengan muatan pendidikan karakter, yang disampaikan dengan ringan dan mudah dicerna. Cerita rakyat mempunyai ciri-ciri disampaikan secara lisan dan secara turun-temurun, tidak diketahui pembuatnya, kaya nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, memiliki banyak versi dan variasi, mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya. Dilihat dari fungsinya, cer-

ita rakyat berfungsi sebagai hiburan, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat, sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat, di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. dan bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019).

Menurut William R Bascom (dalam Danandjaya 1991:50), cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu 1) mitos (mite) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau, 2) legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama, dan 3) dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat. Cerita rakyat dinyatakan sarat dengan pedoman-pedoman kehidupan. Pernyataan itu menimbulkan keinginan untuk menggali lebih dalam isi sebuah cerita rakyat. Satu di antara banyaknya cerita rakyat yang ada, cerita rakyat Bali yang berjudul *Rajapala* sangat menarik perhatian sehingga muncul minat untuk mengkajinya lebih dalam. Cerita *Rajapala* sarat dengan muatan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk dapat mendeskripsikan pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam cerita *Rajapala*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertolak dari paradigma fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004:31). Ciri-ciri metode kualitatif, adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004:47-48). Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode hermeneutika dan *verstehen*. Selanjutnya,

hasil penelitian disajikan secara dekriptif dengan teknik induktif-deduktif.

PENYAJIAN HASIL

Cerita Rajapala ada yang kisahnya diakhiri hanya sampai Durma memersempahkan kemenangannya melawan rakasa kepada raja Wanakeling. Durma hanya sebagai abdi raja. Kisah Rajapala yang lainnya, adalah kisahnya diakhiri sampai Durma menjadi raja dan punya istri serta disinggung punya keturunan yang baik dan *utama* karena melaksanakan *madhukama* dan memahami hari-hari baik untuk pertemuan, negara aman dan rakyat berbahagia (Inilah yang dijadikan objek penelitian). Materi cerita diunduh dari <https://www.scribd.com/document/359732379/Cerita-Bali> dan <https://panbelog.wordpress.com/2014/04/11/rajapala/> diakses tgl. 27 Juni 2019

Sinopsis *Rajapala*

Tersebutlah seorang pria tampan berasal dari Wanakeling. Pekerjaannya berburu. Saat ia berada di tengah hutan, ia kelelahan dan kehausan lalu mencari sumber air. Setelah bertemu dengan sumber air ia beristirahat di bawah pohon tigaron. Sedang asyik menikmati keheningan, ia melihat tujuh bidadari mandi di telaga. Rajapala mengintip dan muncul niatnya untuk mencuri satu pakaian dari tujuh bidadari itu. Setelah selesai mandi, bidadari-bidadari itu terbang ke Kahyangan. Tinggallah satu bidadari yang tidak bisa terbang karena pakaiannya hilang.

Kemudian Rajapala muncul dari persembunyiannya. Sang bidadari menanyakan hal pakaiannya yang hilang kepada Rajapala. Jika pakaiannya dikembalikan akan diganti dengan emas permata. Namun, Rajapala menghendaki hal yang lain, yakni seorang putra laki-laki yang pandai, bijaksana, berbudi luhur, tampan, dan menawan. Permintaan Rajapala dipenuhi oleh bidadari Ken Sulasih dengan syarat setelah mempunyai seorang putra Ken Sulasih akan meninggalkan Rajapala untuk kembali ke Kahyangan. Persyaratan pun dipenuhi oleh Rajapala.

Singkat cerita, mereka tinggal di Singapanjaron, hidup bahagia dan saling mencintai. Ken Sulasih hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Durma. Sesuai perjanjian, Ken Sulasih pun pergi ke Kahyangan. Rajapala sangat sedih dan membesarkan anaknya sendirian. Rajapala sering menasihati anaknya supaya menjadi anak yang baik, sopan, menghormati orang lain, tidak sombong, tidak congkak, jujur, tidak melupakan bantuan orang lain, bertindak atas kebenaran, dan masih banyak nasihat yang baik lainnya. Setelah berusia kira-kira 5 tahun, I Durma ditiptkan pada tetangganya kemudian ditinggal bertapa di hutan oleh Rajapala.

Setelah dewasa, I Durma menghadap raja di Wanakeling. Ia diterima dan disayang oleh raja dan para menteri karena berperilaku baik, sopan, bijaksana, jujur, berbudi luhur dan

susastra. Pada suatu saat, Durma mohon izin kepada raja Wanakeling untuk menjenguk ayahnya di hutan. Selama perjalanan mencari ayahnya, Durma mendapat rintangan dari 3 raksasa, yakni Kala Drembha, Kala Murkha dan Durga Deni. Durga Deni mengubah dirinya menjadi gadis cantik karena jatuh cinta kepada Durma. Segala cara ditempuh Durga Deni tetapi tetap ditolak oleh Durma. Lama sekali Durma di hutan sehingga raja menugaskan Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan, untuk mencari I Durma di hutan. Sampai di hutan, I Durma dipaksa diajak menghadap raja, tetapi diketahui oleh Durga Deni sehingga terjadi perkelahian. Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan kalah dan lari melaporkan kepada raja, sedangkan I Durma di ajak Durga Deni menghadap kedua saudaranya.

Mendengar kekalahan Tumenggung dan Ki Demung, raja marah dan mengerahkan semua pasukannya untuk melawan ketiga raksasa itu. Pasukan raja pun kalah. Pada suatu saat, I Durma bisa menghadap dan menyerahkan diri kepada raja. Saat itulah, I Durma diperintahkan untuk melawan ketiga raksasa itu. Setelah malam, Durma ke hutan menemui raksasa dan diterima dengan baik dan disayang. Durma merayu Durga Deni, sehingga dapat diketahui kelemahan dari raksasa itu. Raksasa itu bisa mati, jika dibunuh oleh laki-laki yang lahir dari perkawinan antara manusia dengan bidadari. Setelah Durga Deni tidur lelap, maka Durma memamah sirih dan meghunus keris yang ditusukkan ke dada Durga Deni sampai mati. Demikian juga dua raksasa lainnya dibunuh oleh Durma.

Durma kemudian menghadap raja dan melaporkan ketiga raksasa itu sudah mati. Durma menyarankan kepada raja supaya mayat raksasa dibakar dan diupacarai oleh seorang Rsi. Jika tidak diupacarai, Negara tidak aman karena diganggu oleh Panca Korsika. Jjanji raja, yang dapat membunuh raksasa itu akan dijadikan anak dan diangkat jadi raja di Wanakeling. Selanjutnya, Durma dijadikan anak dan diangkat jadi raja didampingi seorang permaisuri. Mereka dibuatkan istana di Carangsari sebelah selatan pasar. Mereka hidup berbahagia dan paham *madhukama* dan hari-hari baik untuk pertemuan sehingga melahirkan putra-putra yang baik dan *utama*. Negara aman, rakyat berbahagia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tokoh Cerita *Rajapala*

Kementerian Pendidikan Nasional telah menyiapkan sebanyak 18 butir pendidikan karakter yang dituangkan dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter dimaksud meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter yang telah disiapkan oleh Kementerian Pen-

didikan Nasional yang tertuang dalam kurikulum 2013 tentulah tidak semua dapat diterapkan dalam tokoh cerita *Rajapala*. Hal itu terjadi, karena cerita *Rajapala* merupakan karya sastra tradisional Bali. Cerita *Rajapala* tentulah mencerminkan budaya daerah Bali yang banyak dipengaruhi ajaran agama Hindu. Berkaitan dengan pembahasan pada bagian ini, berikut dipaparkan karakter tokoh cerita *Rajapala* yang sesuai dengan karakter yang ditetapkan dalam pendidikan nasional.

Tokoh *Rajapala*

Berdasarkan karakter yang ditetapkan dalam pendidikan nasional, maka dapat dipaparkan karakter tokoh *Rajapala*.

1) **Karakter religius** dapat dilihat pada cerita yang menyatakan bahwa *Rajapala* saat semadi memuja Dewa Siwa. Hal ini dapat diartikan bahwa *Rajapala* mempunyai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2) **Karakter jujur** dapat dilihat dalam cerita yang menyatakan bahwa *Rajapala* mengambil pakaian bidadari Ken Sulasih karena ia ingin memiliki seorang putra laki-laki dengan bidadari Ken Sulasih (tersirat di dalamnya *Rajapala* mau menikah dengan Ken Sulasih).

Contohnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. *Rajapala* menjawab, “Wahai engkau gadis cantik, yang menawan hati, bukan mas permata yang saya inginkan, tetapi seorang anak laki, yang bijaksana, pengarang ulung, berwibawa dan dapat kelak menjadi raja, dihormati rakyat, pandai, tampan, berbudi luhur dan kata-katanya menawan hati”.

3) **Karakter toleransi**. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Rajapala* mempunyai sikap toleransi tinggi. Secara tersurat memang tidak ada tetapi sikap toleransi tersirat dalam perilakunya. Ia menikah dengan bidadari, hidup rukun dan saling mencintai. Demikian juga dengan para tetangganya, ia hidup saling menolong dan saling menghargai. Itu sebabnya ia sangat percaya kepada tetangganya saat menitipkan anaknya yang masih kecil, I Durma, ketika ditinggal ke hutan untuk bertapa.

4) **Karakter disiplin, kerja keras dan tanggung jawab**. *Rajapala* memiliki sikap yang taat pada ajaran agama. Selalu mengajari dan menasihati anaknya dengan nasihat-nasihat, seperti rajinlah bekerja (ada rumah dan sawah sedikit), harus teguh dan tahan uji, bertingkah laku yang baik, hati-hati berbicara, selalu senyum, bermuka manis, jangan mengisap candu, jangan berjudi, sopan santun, jangan membuat keonaran, bermasyarakat dan bertetangga dengan baik, jangan mementingkan diri sendiri, jangan mengharap imbalan, hormat kepada raja, membantu dengan ikhlas, bergaul dengan baik dan harmonis, jangan melupakan bantuan orang lain, jujur, berbuat berdasarkan

kebenaran, jangan congkak dan sombong, jangan berpura-pura pandai, dan lain-lain. Semua itu dilakukan Rajapala sebagai bentuk kerja keras dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah sebelum ia meninggalkan anaknya untuk bertapa di hutan.

Sesuai uraian di atas, tokoh Rajapala mempunyai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Tokoh Durma

Sejak kecil Durma selalu diajari yang baik-baik oleh ayahnya lewat nasihat-nasihat. Semua nasihat ayahnya dijadikan pedoman hidup oleh I Durma. Durma rajin belajar, rajin menuntut pengetahuan serta rajin sembahyang. Itu sebabnya Durma sangat disenangi, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Berkaitan dengan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dalam pendidikan formal, maka karakter I Durma dapat dipaparkan di bawah ini.

1) **Karakter religius.** Durma memiliki karakter religius. Karakter dimaksud dapat dilihat pada kutipan berikut ini. I Durma ... tak lupa berdoa kepada Sanghyang Siwa.

2) **Karakter jujur.** I Durma berkarakter jujur. Ia selalu ingat nasihat-nasihat ayahnya. Nasihat-nasihat itulah yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Perilaku itu sebagai salah satu sebab sehingga banyak orang senang dan sayang kepadanya. Hal ini tersurat dan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

... I Durma selalu mengingat nasihat ayahnya. Nasihat ayahnya di antaranya adalah bertingkah laku yang baik, hati-hati berbicara, selalu senyum, bermuka manis, sopan santun, bermasyarakat dan bertetangga dengan baik, jangan mementingkan diri sendiri, jangan mengharapkan imbalan, membantu dengan ikhlas, bergaul dengan baik dan harmonis, jangan melupakan bantuan orang lain, jujur, berbuat berdasarkan kebenaran, dan lain-lain.

3) **Karakter toleransi.** Durma memiliki karakter toleran. Itu sebabnya ia disayangi dan disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Karakter ini terbentuk karena ayahnya sering menasihatinya. Nasihat ini tersurat dalam cerita. Di bawah ini dikutip contoh nasihatnya.

... bermasyarakat dan bertetangga dengan baik, jangan mementingkan diri sendiri, jangan mengharapkan imbalan, hormat kepada raja, membantu dengan ikhlas, bergaul dengan baik dan harmonis, jangan melupakan bantuan orang lain, jujur, berbuat berdasarkan kebenaran, jangan congkak dan sombong....

4) **Karakter disiplin.** Durma seorang yang punya perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini dapat dilihat setelah Durma mengabdikan diri di Kerajaan Wanakeling. Ia mohon izin kepada raja untuk menjenguk ayahnya di hutan. Seperti kutipan berikut ini.

.....
Pada suatu ketika Ki Durma, mohon diri kepada raja Wanakeling, untuk melihat ayahnya di hutan.

5) **Karakter kerja keras.** Sejak kecil Durma sebatang kara. Sejak kecil pula ia bekerja keras untuk belajar mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lahir dan batin dengan berpedoman pada nasihat-nasihat ayahnya. Setelah dewasa, Durma menghadap raja Wanakeling. Durma sangat disayang oleh raja dan para menteri. Pada saat pasukan raja dikalahkan oleh para raksasa, Durma dapat membujuk dan merayu raksasa Durga Deni yang jatuh cinta kepada Durma sehingga diketahui kelemahan Durga Deni dan kakak-kakaknya. Durma pun dapat membunuh raksasa Durga Deni, dan kakaknya, Kala Drembha dan Kala Murkha. Kerja keras Durma tersurat dalam cerita Rajapala yang dikutip di bawah ini.

Ketika hari sudah malam, I Durma menghadap kepada ketiga raksasa bersaudara itu, I Durma diterima dengan baik dan dengan rasa sayang. I Durma membujuk Ki Durga Deni, akhirnya luluhlah hatinya, semakin menumbuhkan rasa sayang pada I Durma. Ki Durga Deni lupa akan dirinya, karena bujuk rayu I Durma, lalu mengeluarkan rahasia kematiannya, yaitu, "Tidak dikalahkan oleh manusia sakti, di atas bumi di bawah angkasa, raksasa, bhuta, pisaca, hanya ada bidadari yang kawin dengan manusia, berputra seorang laki, orang itulah yang mampu membunuh diriku, begitu pula ramanda berdua (raksasa), yang merupakan anugerah Dewa Rudra".

Dengan bujukan dan tipu muslihatnya I Durma, sambil menghibur Ki Durga Deni, akhirnya mereka tidur berdua, bercumbu rayu, namun tidak sampai berhubungan badan. I Durma mengaku sudah mengantuk, tidak bisa ditahan, akhirnya tidur bersama-sama. Ketika Ki Durga Deni telah tidur nyenyak, I Durma bangun memakan sirih dan menghunus keris, menikam dada raksasi, darahnya pun muncrat, mendidih. Demikian juga kedua raksasa itu dapat dibunuh dengan sigap, dadanya diparang....

6) **Karakter kreatif.** Durma seorang yang kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. Sejak kecil Durma berusaha memenuhi kebutuhan dirinya termasuk upaya belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini memang tidak tersurat dalam cerita, tetapi dapat dipahami dari akhir cerita dimana Durma dinyatakan memahami madu kama dan hari-hari pertemuan, yang dikutip berikut ini.

Durma menjadi raja didampingi seorang istri. Mereka sama-sama memahami tentang Madhu Kama, dan hari-hari pertemuan, yang nantinya akan mendapatkan keturunan yang baik dan utama.

7) **Karakter mandiri.** Sejak kecil Durma ditinggal sendirian oleh orang tuanya. Durma menjalani hidupnya dengan berpedoman pada nasihat-nasihat ayahnya yang diteri-

manya sebelum ayahnya bertapa di hutan. Sejak kecil ia sudah hidup mandiri. Hal ini tidak tersurat tetapi tersirat dalam cerita.

8) **Karakter demokrasi.** Durma memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Durma memiliki karakter demokrasi dapat dilihat pada akhir cerita yang dikutip di bawah ini.

I Durma memohon agar mayat ke-3 raksasa itu dibakar dan diupacarai, dipimpin oleh seorang Resi, jika tidak demikian negara kacau, diganggu oleh Panca Korsika. Upacara dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, negara aman, rakyat berbahagia karena akan mendapatkan pemimpin atau raja yang tampan lahir bathin.

Setelah sang raja dengan bala wadwanya pulang dari hutan, sampailah di istana (Puri), sang raja menobatkan putra angkatnya (Durma), menjadi raja, dibuatkan istana di **Carangsari** di sebelah selatan pasar. I Durma didampingi seorang istri, hidup rukun dan berbahagia.

9) **Karakter rasa ingin tahu.** Durma memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu telah dimilikinya sejak kecil pada saat menerima nasihat-nasihat dari ayahnya. Nasihat itulah dijadikan pedoman dalam hidupnya sehingga ia bisa mandiri dan akhirnya diterima dan disayang oleh raja, para menteri dan punggawa kerajaan, bahkan Durma dijadikan anak angkat raja dan pada akhirnya dijadikan raja. Rasa ingin tahunya juga terlihat pada saat Durma ingin mengetahui rahasia kematian para raksasa. Di bawah ini dikutip contohnya.

..... Ki Durga Deni lupa akan dirinya, karena bujuk rayu I Durma, lalu mengeluarkan rahasia kematiannya, yaitu “Tidak dikalahkan oleh manusia sakti, di atas bumi di bawah angkasa, raksasa, bhuta, pisaca, hanya ada bidadari yang kawin dengan manusia, berputra seorang laki, orang itulah yang mampu membunuh diriku, begitu pula ramanda berdua (raksasa), yang merupakan anugerah Dewa Rudra”.

10) **Karakter semangat kebangsaan dan Karakter cinta tanah air.** Durma memiliki karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada saat pasukan kerajaan kalah melawan ketiga raksasa, maka Durma menyerahkan dirinya kepada raja dan saat itu pula ia diperintahkan membunuh para raksasa. Durma pun berangkat sendirian ke hutan setelah malam. Raksasa Durga Deni jatuh cinta kepada Durma sejak pertemuan pertama. Itu sebabnya Durma diterima dengan baik oleh para raksasa. Situasi itulah digunakan oleh Durma untuk mengorek rahasia kematian para raksasa. Setelah para raksasa tertidur lelap, Durma pun membunuh ketiga raksasa itu sendirian. Setelah para raksasa terbunuh, Durma diangkat jadi raja Wanakeling. Berikut ini kutipannya.

..... Ketika Ki Durga Deni telah tidur nyenyak, I

Durma bangun memakan sirih dan menghunus keris, menikam dada raksasi, darahnya pun muncrat, mendidih. Demikian juga kedua raksasa itu dapat dibunuh dengan sigap, adanya diparang....

..... Setelah sang raja dengan bala wadwanya pulang dari hutan, sampailah di istana (Puri), sang raja menobatkan putra angkatnya (Durma), menjadi raja, dibuatkan istana di Carangsari di sebelah selatan pasar....

11) **Karakter bersahabat/komunikatif dan Karakter cinta damai.** Karakter bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter cinta damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kedua karakter itu dimiliki oleh Durma. Karakter Durma tersebut tersurat dan tersirat dalam cerita Rajapala. Kutipan di bawah ini sebagai contohnya.

..... tetangganya dan orang-orang lain, sangat senang bergaul dengannya, senang belajar, menuntut pengetahuan tak lupa berdoa kepada Sanghyang Siwa.

Setelah dewasa ia menghadap raja di Wanakeling, Ki Durma diterima dengan baik, karena berbudi luhur, bijaksana dan susastra. Para menteri amat sayang dan segan kepada Ki Durma....

12) **Karakter gemar membaca.** Gemar membaca pada diri Durma secara tersurat tidak dinyatakan dalam cerita. Durma sangat memahami madhu kama dan hari-hari pertemuan suami-istri. Pemahaman Durma terhadap madhu kama dan hari-hari pertemuan itu merupakan cermin orang yang suka membaca. Pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

..... I Durma didampingi seorang istri, hidup rukun dan berbahagia, karena mereka sama-sama memahami tentang Madhu Kama, dan hari-hari pertemuan, yang nantinya akan mendapatkan keturunan yang baik dan utama.

13) **Karakter peduli lingkungan, Karakter peduli sosial, Karakter tanggung jawab.** Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap Durma mencerminkan peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sikap tersebut tersurat dan tersirat pada kutipan di bawah ini.

..... Durma memohon agar mayat ke-3 raksasa itu dibakar dan diupacarai, dipimpin oleh seorang Resi, jika tidak demikian negara kacau, diganggu oleh Panca Korsi-

ka. Upacara dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, negara aman, rakyat berbahagia karena akan mendapatkan pemimpin atau raja yang tampan lahir bathin....

Sesuai karakter yang ditetapkan dalam dunia pendidikan, maka dapat diketahui bahwa tokoh Durma memiliki karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tokoh Raja

1) **Karakter Demokratis**, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Setelah dewasa ia menghadap raja di Wanakeling, Ki Durma diterima dengan baik, karena berbudi luhur, bijaksana dan susastra. Para menteri amat sayang dan segan kepada Ki Durma.

Tersebutlah raja Wanakeling, yang selalu dikelilingi oleh pembesar istana, setiap pertemuan selalu menanyakan keadaan Ki Durma, yang pergi ke hutan dan lama belum datang. Sang raja Wanakeling lalu mengutus Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan, untuk mencari I Durma di hutan

2) **Karakter cinta tanah air**. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Raja mencintai tanah airnya. Ketika Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan ditugaskan untuk mencari I Durma di hutan, mereka bertempur dengan raksasa dan kalah. Kemudian melarikan diri untuk melapor kepada raja. Raja marah dan mengutus pasukan untuk melawan raksasa tetapi kalah juga. Contoh kutipannya dapat dilihat di bawah ini.

Tersebutlah raja Wanakeling, yang selalu dikelilingi oleh pembesar istana, setiap pertemuan selalu menanyakan keadaan Ki Durma, yang pergi ke hutan dan lama belum datang. Sang raja Wanakeling lalu mengutus Tumenggung Gagak Baning dan Ki Demung Empuan, untuk mencari I Durma di hutan.

Kedua utusan itu lari, menyelamatkan diri dan kembali ke Wanakeling, menyampaikan kepada sang raja. Sang Raja marah dan mengerahkan pasukan, untuk berperang melawan raksasa di hutan yang menyandera I Durma.

Raja dengan pasukannya berangkat perang, sampai di hutan terjadilah perang yang hebat. Para patih, menteri, pimpinan perang semuanya kalah, ada yang mati dan dimangsa, ada juga yang lari menyelamatkan diri.

3) **Karakter menghargai prestasi**. Raja Wanakeling memiliki karakter menghargai prestasi. Dengan matinya ke tiga raksasa itu raja menjadi senang dan menitahkan kepada para punggawa, patih, menteri dan menepati janji, bahwa siapa yang mampu membunuh ke-3 raksasa

itu, akan diangkat menjadi anak dan akan menggantikan kedudukannya menjadi raja Wanakeling. Dengan berbagai nasihat sang raja, kepada anak angkatnya (I Durma), demikian juga para pejabat istana, agar selalu menepati janji. Hal itu tersurat dalam cerita. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini.

Setelah sang raja dengan bala wadwanya pulang dari hutan, sampailah di istana (Puri), sang raja menobatkan putra angkatnya (Durma), menjadi raja, dibuatkan istana di Carangsari di sebelah selatan pasar.

Sesuai karakter yang ditetapkan dalam dunia pendidikan, maka dapat diketahui bahwa tokoh Raja memiliki karakter: demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi.

SIMPULAN

Kajian terhadap cerita Rajapala memberikan hasil bahwa tokoh-tokoh dalam cerita memiliki karakter yang patut dijadikan pedoman hidup. Tokoh Rajapala mempunyai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Tokoh Durma memiliki karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tokoh Raja memiliki karakter: demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi. Temuan yang diperoleh dari kajian terhadap cerita *Rajapala*, adalah memiliki karakter yang baik akan dijadikan panutan dan dihargai oleh orang lain. Temuan lainnya, generasi muda yang mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab serta arif bijaksana tentu mencapai prestasi puncak dan dihargai oleh orang lain (seperti tokoh Durma dalam cerita).

DAFTAR RUJUKAN

Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. <https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019.

<https://www.scribd.com/document/359732379/Cerita-Bali> <https://panbelog.wordpress.com/2014/04/11/ra-japala/> diakses tgl. 27 Juni 2019

Martono. 2012. *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruahliah. 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*.

Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI.

Sriasih, Sang Ayu Putra. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

Widera, I Ketut. 2013. "Model pendidikan karakter dalam *Gaguritan Dreman*". *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri